

Bagaimana panti asuhan bertahan pada masa pandemi COVID-19?

Muhammad Fakhri Irwani¹, Hasna Azmi Fadhilah^{2*}

¹Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan, Banjar Baru, Indonesia, email: fakhrizairwani@gmail.com

²Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Sumedang, Indonesia, email: hasna@ipdn.ac.id

*Koresponden penulis

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2022-07-28

Diterima: 2023-02-09

Diterbitkan: 2023-03-09

Keywords:

training; assistance;
orphanage; pandemic

Kata Kunci:

pembekalan;
pendampingan; panti
asuhan; pandemi



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2023 Muhammad
Fakhri Irwani, Hasna Azmi Fadhilah

ABSTRACT

Referring to data from the Ministry of Social Affairs of the Republic of Indonesia, around 30 thousand children become orphaned due to COVID-19. Some of them were placed in orphanages in order to receive adequate services to support their future. However, the orphanage faces many obstacles, such as a limited budget and a lack of learning facilities to improve the abilities of the orphans there. Thus, this orphanhood is establishing business units like grocery stores and guest houses to support the financing of orphanages. Seeing this problem, the author organizes intensive training and courses for the children there and helps empower business units. The method of implementing the activities is divided into 3 stages, namely: the coordination stage, the preparation stage, and the implementation stage. The implementation phase is focused on exploring children's potential and psychological assistance. As for optimizing business units, we are delivering courses on promotion and sale optimization. This activity was implemented from the last week of February to the end of March 2021 at the Sentosa Orphanage, Banjarmasin City. From the orphanage assistance that has been carried out, the children become more emotionally stable, and they have been able to recognize their potential better. Meanwhile, the orphanage business unit's sales has been much improved.

ABSTRAK

Merujuk data Kementerian Sosial RI, tercatat sekitar 30 ribu anak menjadi yatim piatu akibat COVID-19. Sebagian dari mereka akhirnya ditempatkan di panti asuhan. Namun, dalam memenuhi keperluan penghuni, panti menghadapi banyak kendala, salah satunya berkaitan dengan anggaran yang terbatas dan penghuni panti yang masih kesulitan dalam mengembangkan potensi diri karena tidak maksimalnya pembelajaran daring saat pandemi. Sehingga, yayasan perlu memutar otak untuk mengakomodasi kebutuhan finansial sekaligus kesehatan mental, termasuk pemenuhan akademik bagi para penghuninya. Melihat permasalahan yang ada, penulis kemudian mencoba membantu Panti Asuhan bertahan dengan menyelenggarakan pelatihan dan kursus intensif bagi anak-anak di sana dan membantu pemberdayaan unit usaha yang dikelola oleh panti. Metode pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan dibagi menjadi 3 tahapan yakni: tahap koordinasi, tahap persiapan, dan tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan difokuskan pada penggalian potensi anak dan pendampingan psikologis. Sedangkan untuk optimalisasi unit usaha, diberikan pemahaman mengenai pemaksimalan promosi dan penjualan. Artikel ini menggambarkan bagaimana penulis mendampingi panti asuhan untuk bertahan saat pandemi dengan jangka waktu dari minggu terakhir Bulan Februari serta minggu pertama dan kedua di Bulan

Maret 2021 dengan pelaksanaan bertempat di Panti Asuhan Sentosa Kota Banjarmasin. Dari pendampingan yatim piatu yang telah dilakukan, anak-anak menjadi lebih stabil emosionalnya, dan mampu mengenali potensi diri lebih baik. Sedangkan unit usaha panti asuhan dapat memaksimalkan promosi dan tingkat penjualan mereka.

Cara mensitasi artikel:

Irwani, M. F., & Fadhilah, H. A. (2023). Bagaimana panti asuhan bertahan pada masa pandemi COVID-19? *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 6(1), 139–150. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v6i1.19467>

PENDAHULUAN

Berdasarkan pada Konvensi PBB, semua negara diamanahkan untuk menyediakan perlindungan anak secara komprehensif, baik ketika mereka ada di dalam maupun di luar rumah. Tidak hanya itu, secara gamblang juga disebutkan bahwa konsep perlindungan anak juga merujuk pada proteksi mereka dari kekerasan, eksploitasi, pelecehan dan gangguan. Meski sudah termaktub jelas, sayangnya kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa banyak anak yang tidak mendapatkan perlindungan tersebut dikarenakan berbagai hal, termasuk tingkat minimnya bantuan negara, kemiskinan orangtua, dan sebagainya.

Kondisi tersebut diperparah ketika pandemi COVID-19 meluas dan berdampak pada kelompok penduduk rentan, yang sudah berada dalam kemiskinan atau kemudian jatuh ke dalam kemiskinan, yang selanjutnya berefek pada anak-anak. Pandemi diproyeksikan telah mendorong tambahan 150 juta anak ke dalam kemiskinan multidimensi.

Munculnya krisis ini lalu mendorong pemerintah untuk menerapkan beberapa kebijakan anak yang disesuaikan dengan situasi pandemi, salah satunya dengan penyesuaian sistem pembelajaran di sekolah yang ditekankan pada pendampingan orangtua di rumah dan optimalisasi pembelajaran daring (Ndeot & Jaya, 2021; Nurkolis & Muhdi, 2020). Meski diapresiasi karena membantu menekan angka penularan virus COVID-19 di kalangan anak, namun kebijakan yang ada justru kian memarjinalkan anak-anak dari golongan kurang mampu dan yang sudah tidak memiliki orangtua. Anak-anak pada kategori kedua, terutama yang ditempatkan di panti asuhan juga kian termarjinalkan karena sektor ekonomi yang melemah akibat pandemi, turut berdampak pada situasi panti asuhan di Indonesia yang kebanyakan kemakmurannya masih bergantung pada uluran tangan para donatur.

Meski begitu, panti asuhan yang ada tetap berupaya memenuhi kebutuhan anak-anak yang ditampungnya bagaimanapun kondisinya. Terlebih, selama ini telah terbukti bahwa panti asuhan berperan penting dalam membangun kapasitas anak-anak yatim piatu meski dengan fasilitas serba terbatas (Aini et al., 2021; Hukul et al., 2019; Karyadiputra et al., 2019; Lessilawang, 2019; Setyowati, 2014; Triastuti et al., 2012). Jika mereka ditelantarkan maka besar kemungkinan akan maraknya anak jalanan yang tidak memiliki keluarga ataupun rumah berkeliaran bebas di jalanan yang berisiko meningkatkan angka kriminal hingga bertambahnya angka kemiskinan pada anak (Ahmed, 2018; Treanor, 2020).

Dengan bayang-bayang risiko tadi, panti asuhan kemudian menjadi garda terdepan untuk menangani anak-anak terlantar dari yatim piatu yang berusaha

memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Dalam memenuhi kebutuhan harian anak-anaknya, mayoritas yayasan masih tergolong mampu meski kondisinya tidak optimal. Hal ini berbanding terbalik jika dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan psikis berupa konseling psikologis emosional dan penggalan minat bakat. Layanan terkait masih terhitung minim, padahal masa remaja menjadi tahap perkembangan bagi setiap individu manusia yaitu perkembangan kognitif remaja mencapai tahap formal operasional. Masa remaja juga terhitung masa rentan, terlebih ketika lingkungan sekitar kurang mendukung, sehingga berpotensi memunculkan kondisi remaja yang labil (Sary, 2017).

Oleh karenanya penekanan pada orientasi pencarian makna hidup akan membantu terbangunnya kekuatan motivasional yang mendasar dalam diri manusia. Untuk menemukan energi positif tersebut bisa dilakukan dengan meningkatkan mental, emosional, sosial, dan spiritual guna meningkatkan kualitas hidup dan mencapai tujuan hidup (Rahmah et al., 2016). Idealnya, panti asuhan dalam mengembangkan konsep diri seorang remaja memberikan sentuhan memfasilitasi remaja untuk mulai menyongsong diri secara mandiri dibuktikan dengan mulai membuka diskusi untuk menentukan pilihan dari mereka sendiri selepas pendidikan menengah atas mereka selesai (Nwaneri & Sadoh, 2016). Namun dalam menentukan dan mengenali potensi diri, terkadang setiap individu masih dipengaruhi oleh seberapa kondusif lingkungan sekitarnya, termasuk teman sebaya yang juga memiliki pengaruh terhadap kepribadian seseorang (Doroszuk et al., 2019).

Melihat tantangan yang ada, tentu panti asuhan perlu memaksimalkan sistem yang ada agar anak-anak yang diayomi tetap mendapatkan pengasuhan dan pendidikan yang baik agar melewati fase remajanya dengan lancar. Tetapi dampak pandemi COVID-19 yang sudah menyebar ke seluruh penjuru nusantara, termasuk di Kalimantan Selatan nyatanya turut berdampak terhadap sistem pengelolaan panti-panti asuhan. Kurang lebih 117 panti asuhan mengalami kesulitan keuangan dikarenakan merosotnya jumlah donasi yang diterima. Seperti yang terjadi pada Panti Asuhan Sentosa yang terdapat 84 anak yang terbagi dua layanan. 43 anak pada layanan non panti yang masih berada di Kota Banjarmasin dan 41 anak yang ada di Panti. Dua bulan sejak pandemi corona biaya operasional di sana langsung terkuras habis. Untungnya yayasan tersebut masih memiliki dana cadangan untuk menutupi kekurangan yang ada. Sampai sekarang, pihak panti masih melakukan berbagai cara untuk keluar dari zona yang serba sulit ini (Rizkiyana, 2020).

Berdasarkan wawancara dan observasi awal penulis sebelum kegiatan pengabdian, menurunnya kemampuan panti asuhan dalam mengakomodasi kebutuhan panti dan penghuninya, disebabkan oleh 2 hal: tidak maksimalnya unit usaha yang dikembangkan oleh panti karena selama ini pemasaran masih manual, dan proses pembelajaran formal di sekolah yang tidak semuanya memenuhi kebutuhan anak-anak panti. Sehingga kedua faktor ini berkelindan erat yang menyebabkan panti asuhan berjibaku memenuhi segala aspek kebutuhan para penghuni selama pandemi COVID-19.

Setelah berdiskusi panjang dengan pengurus panti asuhan, penulis bersama pengelola memetakan kebutuhan apa saja yang dibutuhkan panti dan

peluang kerja sama apa yang bisa dihasilkan dari program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh penulis. Dari pemetaan itu, kemudian disepakati bahwa penulis dapat membantu panti asuhan untuk bertahan melalui dua cara: melakukan pendampingan bagi anak-anak panti dari sisi akademik dan psikologis, dan yang kedua melakukan asistensi promosi usaha yang dikelola oleh panti secara digital.

METODE

Menilik persoalan yang dihadapi oleh Panti Asuhan Sentosa, penulis kemudian berinisiatif menyelenggarakan pembekalan kapasitas diri bagi anak-anak panti asuhan Sentosa Kota Banjarmasin dan pendampingan kepada unit usaha yang dikelola oleh panti pada masa COVID-19. Metode *Service Learning* diimplementasikan oleh penulis dengan teknis sebagai berikut: pertama, penulis sebagai dosen bersama dengan 1 orang praja/mahasiswa, ditunjuk oleh pihak fakultas untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat. Kedua, dosen menjelaskan terkait kegiatan *service learning*, yaitu dalam rangka meningkatkan kapasitas mahasiswa pada mata kuliah pembangunan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat. Ketiga adalah tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian. Pada tahap ini tim pengabdian masyarakat melakukan praktik lapangan yang diawali dengan melakukan koordinasi dengan pengurus Panti Asuhan mengenai teknis rencana kegiatan sekaligus untuk mengetahui kondisi umum Panti Asuhan maupun kondisi remaja siswa menengah atas penghuni Panti Asuhan Sentosa Kota Banjarmasin sebanyak dua kali yaitu pada Bulan Maret minggu pertama dan kedua.

Pada tahap persiapan, penulis kemudian menyusun materi yang berkenaan dengan pengembangan kapasitas diri remaja dan juga meninjau langsung kondisi unit usaha Panti Asuhan Sentosa Kota Banjarmasin pada Bulan Maret minggu kedua. Di samping itu, penulis juga meninjau standar protokol kesehatan yang diterapkan pada unit usaha di masa pandemi COVID-19. Pemantauan standar didasarkan pada Standar Operasional Prosedur yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan.

Masuk pada tahap implementasi, penulis memberikan pembekalan tentang konsep diri remaja kepada siswa menengah atas dan menengah pertama sejumlah 41 orang yang juga merupakan penghuni Panti Asuhan Sentosa Kota Banjarmasin. Lokasi layanan konseling dan pendampingan sendiri dilakukan di aula panti asuhan. Dalam pelaksanaan, baik pemateri maupun peserta program tetap mengenakan masker guna mencegah penyebaran COVID-19.

Jangka waktu kegiatan dimulai dari minggu terakhir Bulan Februari serta minggu pertama dan kedua di Bulan Maret 2021 dengan durasi tiap pertemuan selama 1 jam baik untuk pendampingan dan pembekalan remaja, serta diskusi dan asistensi unit usaha panti asuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkaitan dengan pendampingan Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin di masa pandemi, penulis mengupayakan beberapa strategi kegiatan. Langkah-

langkah kongkritnya sendiri terdiri dari beberapa tahapan yaitu penulis berkonsultasi dengan Dinas Sosial Kota Banjarmasin mengenai hal-hal yang menarik untuk ditindaklanjuti oleh penulis dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Selanjutnya, penulis berdiskusi dengan salah satu pengurus panti asuhan yaitu Bapak Muhammad Yusuf mengenai sejauh mana unit pengembangan usaha dan juga untuk mengetahui kondisi remaja di panti asuhan Sentosa Kota Banjarmasin tersebut. Diskusi dijalankan sebanyak 2 kali yang mana pada pertemuan pertama membahas mengenai bagaimana kondisi di Panti Asuhan dan pertemuan selanjutnya membahas mengenai rencana kegiatan yang direncanakan penulis.

Pada diskusi pertama banyak hal menarik yang kami bahas, seperti bagaimana sistem konsep unit usaha sejauh ini berjalan serta pengaruh dari pandemi COVID-19, juga bagaimana pembatasan kegiatan masyarakat berefek langsung terhadap keberlangsungan kegiatan panti asuhan, dan cara efektif untuk mengenali dan memahami kondisi remaja-remaja di Panti Asuhan tersebut.

Hasil pembicaraan pertama dengan pengurus Panti Asuhan Sentosa Kota Banjarmasin diperoleh gambaran bahwa mereka memiliki unit usaha yang dikelola bersama sebagai sumber pendapatan tetap panti. Unit usaha yang dimiliki berupa 10 unit kios, gedung serba guna, dan *guest house* dengan jumlah kamar sebanyak 18 buah. Selama pandemi COVID-19 melanda di Indonesia tentu mempengaruhi perekonomian masyarakat juga berdampak terhadap panti asuhan ini. Namun dengan adanya unit usaha yang dikelola sendiri mampu mengatasi beragam permasalahan finansial yang terjadi. Hal ini menunjukkan betapa berpengaruhnya usaha yang dimiliki panti asuhan terhadap berlangsungnya keperluan panti asuhan.

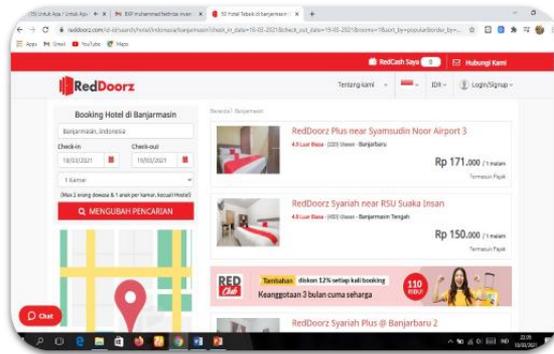
Meski begitu, dinamika pemasukan dari unit usaha yang dikelola tidak dapat dihindari. Melalui diskusi dan pertimbangan kami, akhirnya diputuskan bahwa unit usaha kios yang diturunkan biaya sewanya selama pandemi COVID-19 mengingat menurunnya omset pendapatan para pelaku usaha yang menyewa kios-kios. Kebijakan ini tentu merupakan angin segar bagi para penyewa kios-kios tersebut dan menjadi sebuah kemudahan bagi pelaku usahanya. Keputusan akhir pengelola panti asuhan untuk menurunkan anggaran sewa kios-kios menjadi sebuah bukti kesalingan antara pihak panti dengan penyewa. Walaupun keperluan anak-anak panti asuhan relatif banyak, ditambah lagi pandemi corona yang berdampak pada menurunnya donatur tangan dermawan, namun kami menilai bahwa saran untuk menurunkan harga sewa merupakan pilihan bijak mengingat panti masih memerlukan biaya operasional, dan jika tetap dipertahankan kebijakan sebelumnya, dikhawatirkan justru tidak ada yang menyewa sama sekali.

Unit usaha lainnya yang sangat eksis berjalan walaupun sedang berada pada masa pandemi COVID-19 adalah aula serba guna. Kerap kali aula serba guna ini digunakan untuk acara pernikahan dan pertemuan lainnya. Dalam setiap bulannya hampir di setiap minggunya diisi penyewa dengan berbagai keperluan. Selama pandemi seperti sekarang ini lebih dominan digunakan untuk keperluan hajatan pernikahan. Padahal sebelum pandemi COVID-19

sering juga digunakan untuk keperluan rapat kantor-kantor hingga acara perpisahan anak-anak sekolah.

Aula serba guna Sentosa memiliki panjang ± 24 meter dengan lebar ± 14 meter dengan biaya sewa di kisaran harga Rp 6.500.000; pada umumnya. Beberapa fasilitas sudah melengkapi selama menyewa aula termasuk bonus voucher menginap di *guest house*. Sebelumnya selama ada kegiatan kerap kali melibatkan anak-anak panti asuhan dalam kegiatannya namun dikarenakan pandemi melanda, panti asuhan membatasi pergerakan anak-anak guna menekan angka penyebaran COVID-19.

Unit usaha lain yang juga membantu menopang finansial kebutuhan yayasan panti asuhan adalah *guest house* yang menyediakan kamar sebanyak 18 kamar. *Guest house* ini kami bantu peningkatan promosinya melalui kerja sama dengan Reddoorz Indonesia. Reddoorz Indonesia sendiri merupakan jaringan penginapan budget online terbesar di Indonesia bahkan Asia Tenggara dengan harga murah dan nyaman.



Gambar 1. Asistensi promosi digital di RedDoorz

Melalui platform aplikasi digital, tentu sangat membantu promosinya guna menarik perhatian *customers*. Terbukti dalam setiap minggunya juga terisi sekitar 50% dari jumlah kamar yang tersedia. Sejauh ini promosinya juga sudah memasuki platform penyedia jasa promosi lainnya seperti traveloka, pegipegi, agoda dan lain sebagainya.

Setelah pendampingan selesai, enam bulan berikutnya penulis mengecek bagaimana pertumbuhan konsumen setelah *digital marketing* dijalankan. Berdasarkan penuturan pengelola, mereka menyampaikan bahwa strategi digital yang dijalankan berbuah positif dengan signifikansinya pengunjung yang datang. Dampak positif pendekatan pemasaran daring yang terdiri dari *content marketing*, *mobile marketing*, dan *social media marketing* (Putri & Sanica, 2022) memperlihatkan bahwa taktik ini berdampak positif dalam menumbuhkan pasar. Pengunjung hotel kian bertambah, dan sebagian besar memperoleh informasi melalui media daring.

Selama pandemi COVID-19 unit usaha ini sudah mulai menerapkan protokol kesehatan dalam pelayanannya sebagaimana anjuran dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yaitu sertifikasi CHSE (*cleanless*,

healthy, safety, and environment). Namun penerapannya masih terus berkembang sehingga pada saat kami berada disana mencoba mendiskusikan tentang standar protokol kesehatan agar kiranya pihak pengelola unit usaha cepat dalam mengembangkan standar ini agar mengurangi keraguan konsumen untuk beraktivitas pada unit usaha yang dimiliki panti asuhan.

Semua unit usaha yang dimiliki ditambah sumbangan dari para donatur sejauh ini mampu mencukupi kebutuhan anak-anak Panti Asuhan Sentosa walaupun sedang dilanda pandemi COVID-19 seperti sekarang. Selain itu, Panti Asuhan Sentosa juga membuat terobosan sistem baru yaitu satu keluarga satu anak asuh. Sebuah program yang mana satu keluarga memiliki seorang anak asuh yang ditanggungnya dengan mengirimkan uang saku Rp 700.000; setiap bulannya guna memenuhi kebutuhan anak asuhnya tersebut. Walaupun belum semua anak memiliki keluarga asuh, tapi sejauh ini sudah berjalan dengan baik.

Berbagai upaya dilakukan yayasan panti asuhan guna memenuhi kebutuhan anak-anak panti asuhan dari kebutuhan yang berkaitan dengan finansial hingga kebutuhan psikologis anak-anaknya. Namun sejauh ini panti masih minim dalam memberikan pendampingan psikologis dan minat bakatnya. Padahal kebanyakan dari penghuni panti asuhan adalah anak-anak yang memiliki permasalahan yang berbeda-beda. Apalagi jika berbicara tentang fase remaja, mengingat masa ini adalah masa-masa seorang manusia mulai berpikir dan mengenali potensi diri untuk kepentingan masa depan mereka.

Panti asuhan sebenarnya belum mempunyai program pembekalan kapasitas diri, penggalan minat bakat biasanya dilakukan secara otodidak. Hal ini membuat penulis sadar bahwa betapa rumitnya melewati masa-masa remaja pada saat itu ditambah lagi merasakan bagaimana keadaan mereka dengan kondisi tumbuh dan berkembang menuju masa dewasa di panti asuhan. Akhirnya, penulis berupaya membangun antusiasme peserta selama pembekalan dengan mencoba menyediakan bahan materi yang menarik dan mencoba membuat pola rangkaian kegiatan yang mendorong potensi yang sebenarnya belum dimaksimalkan. Terlebih, penulis menyadari bahwa masa remaja biasanya ego sudah mulai memuncak dan muncul rasa memilah-milah mendengarkan hal-hal baru. Mengandalkan latar belakang dan pengalaman-pengalaman penulis dari hasil konseling selama masa SMA dan di kampus, penulis mencoba membangun diskusi dan mengadakan beberapa sesi personal untuk memotivasi anak yatim piatu agar mereka dapat menggali minat bakat, dan selanjutnya menyusun rencana masa depan yang sesuai dengan potensi yang mereka miliki.

Fokus pembekalan pertama diberikan mengenai kapasitas diri seorang remaja yang penulis laksanakan pada hari Kamis, 11 Maret 2021 pada pukul 09.00 hingga 10.00 WITA bertempat di ruang pertemuan Panti Asuhan Sentosa. Kemudian, pertemuan selanjutnya dilakukan pada minggu berikutnya hingga mencapai 6 kali pertemuan. Dengan jumlah peserta bervariasi dari 14 hingga 41 peserta. Di samping materi umum, diskusi juga diakhiri dengan mentoring personal untuk memberikan motivasi kepada para yatim piatu di sana. Hal ini didasari bahwa seorang remaja maupun anak-anak akan tumbuh berdasarkan

bagaimana lingkungan disekitarnya. Maka dari itu penting kiranya untuk membuka kesadaran mereka akan jalan yang harus mereka pilih saat di masa-masa ini dan menyadarkan mereka bahwa siap ataupun tidak, mereka harus mulai membangun komunikasi dengan lingkungan sekitar baik pada panti asuhan ataupun teman sekolah. Hal ini bertujuan untuk lebih membuka lagi wawasan yang dimiliki anak-anak dan mulai membenahi mental dan karakternya. Kekhawatiran terbesar yang dimiliki oleh panti adalah karena anak-anak panti asuhan kebanyakan menghabiskan waktunya di lingkungan yayasan, dikhawatirkan jika nanti selepas masa SMA dan sudah menjalani kehidupan mandiri, mereka akan cenderung terkejut dengan keadaan sekitar dan mudah terusik oleh lingkungan. Maka dari itu perlu untuk menyiapkan karakter, mental, *mindset*, dan jati diri.



Gambar 2. Pembekalan kapasitas diri kepada yatim piatu

Hasil dari kegiatan yang telah dilakukan pada para remaja panti asuhan yang menduduki sekolah menengah atas yang tinggal di panti asuhan tersebut menunjukkan antusias tinggi yang berhasil saya curi terlihat dari pertanyaan-pertanyaan balik yang dilontarkan anak-anak mengenai pentingnya kapasitas diri dan persiapan menuju pasca SMA. Semua remaja tersebut adalah 10 orang sedang menjalani pendidikan SMA dan 31 lainnya merupakan murid Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Mayoritas dari mereka adalah bersekolah pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan biaya diberikan kebebasan oleh pihak sekolah berbanding terbalik bagi anak-anak yang menduduki sekolah menengah atas (SMA) yang mana masih dipungut biaya. Selama berjalan kegiatan di akhir sesi pembekalan penulis mencoba menggali mengenai minat mereka setelah selesai dari masa sekolah ini. Bagi mereka yang sedang menduduki SMK kelas 3 ini memilih akan melanjutkan bekerja nantinya, sedangkan bagi mereka yang sedang berada di sekolah SMA kelas 3 berniat ingin melanjutkan kuliah setelahnya.

Bukan sesuatu hal sulit untuk melanjutkan mimpi mereka dan bukan juga sesuatu hal yang mudah untuk merealisasikan harapan-harapan akan masa depan mereka. Pada bagian inilah kebanyakan dari mereka perlu mendengar lebih banyak tentang konsep ini dari orang-orang yang berpengalaman atau mengetahui akan hal ini. Namun pada kenyataannya mereka masih belum

mengetahui banyak hal, padahal hanya beberapa bulan lagi mereka akan melaksanakan hari kelulusan sekolah. Sangat disayangkan jika akan banyak anak-anak yang menjadi korban sulitnya masuk ke ranah perkuliahan ataupun dunia kerja. Tentu akan berdampak terhadap permasalahan-permasalahan lainnya.

Hasil perbincangan dengan pengurus panti asuhan sentosa, pihak panti asuhan akan memfasilitasi atas pilihan yang diinginkan oleh anak-anak selepas masa SMA. Kebanyakan anak-anak panti asuhan memilih dunia kerja dan sebagian lainnya menginginkan untuk kuliah. Sehingga di akhir kelas 3 nanti mereka akan ditanya satu-persatu untuk didata kembali.

Siswa SMA membutuhkan penyesuaian diri yang kuat dalam menghadapi peralihan perkembangan dari masa remaja menuju dewasa. Pada masa ini mereka mengalami proses sosialisasi, mereka mencari kelompok yang sesuai dengan keinginannya dan bisa saling berinteraksi satu sama lain. Siswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya. Menghabiskan waktu bersama teman sebaya lebih banyak dilakukan pada masa remaja ini. Selama berada di panti asuhan mereka sudah mudah untuk bersosialisasi dan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan interpersonal masing-masing dengan baik. Beberapa poin karakter seorang remaja yang sangat ditekankan pada saat masa SMA adalah kemampuan organisasi, pola pikir, pemecah masalah, punya mimpi, dan percaya akan keajaiban yang maha kuasa. Dengan demikian sifat dasar yang dimiliki juga menentukan kemudahan mereka bersosialisasi dan beradaptasi terhadap lingkungan. Di akhir kegiatan diberi kesempatan untuk menarik intisari oleh mereka saya menyimpulkan bahwa mereka sudah mulai menyadari akan pentingnya masa-masa ini dan pengaruhnya akan hari depan nanti.

Dalam diskusi, penulis menggunakan pendekatan *life map sketch*, dimana para remaja untuk pre-test diuji pemahaman mereka mengenai konsep diri, pemahaman lingkungan, hakikat pandangan hidup hingga cita-cita untuk masa depan (Sary, 2017). Pengujian awal menunjukkan bahwa sebagian besar belum memahami konsep-konsep diri yang disebutkan. Namun, setelah dijelaskan dan mendapat pendampingan akademik serta psikologis, sebagian telah mampu menjawab pertanyaan pada sesi post-test.

Tabel 1. Hasil pembekalan pengembangan kapasitas diri pada remaja panti

Materi Pendalaman	Jumlah/persentase penghuni yang sudah paham (pra Pembekalan)	Jumlah/persentase penghuni yang sudah paham (pasca Pembekalan)
Konsep jati diri	10 orang/24,3%	39 orang/95,1%
Hakikat pandangan hidup	7 orang/17,1%	30 orang/73,2%
Pemahaman karakter pribadi	25 orang/60,9%	40 orang/97,6%
Analisis SWOT diri	11 orang/26,8%	38 orang/92,7%
Menyusun potensi dan rencana masa depan	10 orang/24,3%	37 orang/90,2%

Usai memaparkan materi dan hasil pembekalan kepada pihak panti asuhan, pihak panti berjanji akan memfasilitasi pilihan yang diinginkan oleh para peserta program selepas masa SMA. Mayoritas anak-anak panti asuhan

yang telah memahami konsep diri, memilih dunia kerja. Namun ada juga sebagian lainnya yang menginginkan untuk lanjut kuliah. Sehingga di akhir kelas 3 nanti mereka akan ditanya satu-persatu untuk didata kembali.

SIMPULAN

Di akhir kegiatan pendampingan, penulis mengecek materi pembekalan yang terdiri dari: konsep jati diri; hakikat pandangan hidup; pemahaman karakter pribadi; analisis SWOT diri; dan penyusunan potensi dan rencana masa depan. Dari sebaran kuesioner yang dibagikan, diperoleh data bahwa peserta pembekalan secara umum telah memahami materi dengan tingkat kebenaran jawaban tiap topik di angka 89,76%. Hal tersebut memperlihatkan mayoritas penghuni panti telah paham akan materi yang dipresentasikan, meski secara rinci ada topik yang perlu pendalaman lebih lanjut seperti yang terkait pada konsep pandangan hidup yang ketercapaiannya menyentuh angka 73,2%. Selain dari pada itu, semua topik dipahami dengan sangat baik, yang diindikasikan oleh tingginya jawaban post-test yang mencapai di atas 90%.

Dari hasil observasi lapangan dan wawancara peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan, diperoleh kesimpulan bahwa pendampingan dan pembekalan yang dilakukan di Panti Asuhan Sentosa berjalan dengan baik, yang ditandai dengan respon peserta kegiatan serta hasil jangka pendek unit usaha setelah strategi pemasaran baru ditetapkan.

Melihat potensi usaha dan sarana pra sarana penunjang kegiatan panti asuhan, ke depannya kegiatan pengabdian masyarakat serupa dapat menyiapkan materi yang bersinggungan dengan kesehatan mental serta menggali potensi usaha lain yang bisa dikembangkan oleh panti untuk menunjang kontinuitas kegiatan panti asuhan. Terlebih, masih banyak peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kapasitas finansial serta faktor penunjang lain agar para penghuni panti dapat berkembang seperti mayoritas remaja pada umumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola Panti Asuhan Sentosa, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan yang telah bersedia memberikan izin dan menyediakan sarana pra sarana dalam kegiatan pembekalan remaja panti sekaligus memberikan ruang bagi penulis untuk mendampingi unit usaha selama pandemi COVID-19.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmed, S. (2018). Street Children and its Impacts on Society. *International Journal of Academic Pedagogical Research*, 4(2), 12–22. <https://philarchive.org/rec/AHMSCA-2>
- Aini, R. N., Sari, E. M., Novianti, N., & Watie, Y. (2021). Mengembangkan Minat Anak-Anak Panti Asuhan Dompot Yatim dan Dhuafa Pamulang Mengenai Cara Berhemat dalam Pengelolaan Uang dengan Menggunakan Metode Akuntansi Kas Kecil. *Prosiding Dedikasi Pengabdian Mahasiswa Kepada Masyarakat*, 1(2).

- <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PD/article/view/16473>
- Doroszuk, M., Kupis, M., & Czarna, A. Z. (2019). Personality and Friendships. In *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*. Springer Nature Switzerland.
- Hukul, K., Jumaeda, S., & Husein, S. (2019). Peran Pengasuh Panti Asuhan Yayasan Melati Alkhairat Ambon dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Asuh. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 33–42. <https://doi.org/10.33477/kjim.v1i1.882>
- Karyadiputra, E., Mahalisa, G., Sidik, A., & Wathani, M. R. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Asuh Berbasis Ti Dalam Menanamkan Nilai Wirausaha Pada Asrama Putera Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Dhu'Afa Yayasan Al-Ashr Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas*, 4(2), 186–190. <https://doi.org/10.31602/jpaiuniska.v4i2.1956>
- Lessilawang, M. A. (2019). Peran Panti Asuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak di Yayasan Ittaqollag Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon [IAIN Ambon]. In *IAIN Ambon*. <https://doi.org/10.37100/0033-2909.i26.1.78>
- Ndeot, F., & Jaya, P. R. P. (2021). Deschooling dan Learning Loss pada Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 18–28. <https://doi.org/10.31851/pernik.v4i1.6794>
- Nurkolis, N., & Muhdi, M. (2020). Keefektivan Kebijakan E-Learning berbasis Sosial Media pada PAUD di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 212. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.535>
- Nwaneri, D. U., & Sadoh, A. E. (2016). Assessment of facilities and best practices in orphanages in Benin City, south-south region, Nigeria. *Journal of Community Medicine and Primary Health Care*, 28(2), 69–76. <https://www.ajol.info/index.php/jcmphc/article/view/154698>
- Putri, A. M. A., & Sanica, I. G. (2022). Digital Marketing Strategy to Survive During COVID-19 Pandemic. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 6(1), 27–33. <https://doi.org/10.29040/ijebar.v6i2.4048>
- Rahmah, S., Asmidir, A., & Nurfahanah, N. (2016). Masalah-Masalah yang dialami Anak Panti Asuhan dalam Penyesuaian Diri dengan Lingkungan. *Konselor*, 3(3), 107. <https://doi.org/10.24036/02014332993-0-00>
- Rizkiyana, E. (2020). *Panti Asuhan di Kalsel Sulit Penuhi Kebutuhan Selama Pandemi*. Sonora.Id.
- Sary, Y. N. E. (2017). Perkembangan Kognitif Dan Emosi Psikologi Masa Remaja Awal. *J-PENGMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1), 6–12. <https://ojshafshawaty.ac.id/index.php/jpengmas/article/view/1>
- Setyowati, R. N. (2014). Peran Panti Asuhan Hidayatul Ummah Dalam Pembentukan Karakter Anak Yatim , Yatim Piatu Dan Dhuafa Candi Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1004025400.
- Treanor, M. C. (2020). Child Poverty. In *Child Poverty*. <https://doi.org/10.46692/9781447334675>

Triastuti, S., Mulyadi, & Fauziah, P. (2012). Peranan Panti Asuhan Dalam Pemberdayaan Anak Melalui Keterampilan Sablon. *Diklus Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 16(2), 120–133.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/diklus/article/view/3142>